

**BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA TERISOLIR
DI SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Disusun oleh:
Octavia Arlina Shahara
NIM. 09220023**

**Pembimbing:
A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/2075 a/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA TERISOLIR
DI SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN**

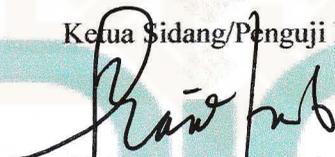
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Octavia Arlina Shahara
Nomor Induk Mahasiswa : 09220023
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 31 Desember 2013
Nilai Munaqasyah : A/B

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

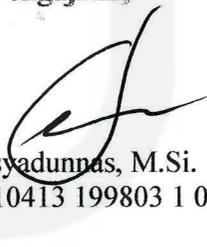
Ketua Sidang/Penguji I,


A. Said Hasan Basri, S.Psi., M.Si.
NIP. 19750427 200801 1 008

Penguji II,


Nailul Falah, S.Ag., M.Si.
NIP. 19721001 199803 1 003

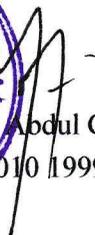
Penguji III,


Dr. Irsyadunnas, M.Si.
NIP. 19710413 199803 1 006

Yogyakarta, 31 Desember 2013

Dekan,




Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Octavia Arlina Shahara

NIM : 09220023

Judul Skripsi : Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sarjana Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunokasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 24 Desember 2013

Mengetahui,
Ketua Jurusan BKI,

Muhsin, S.Ag., MA
NIP.19700403 200312 1 001

Pembimbing,

A. Said Hasan Basri S.Psi., M.Si
NIP. 19750427 200801 1 008

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Octavia Arlina Shahara
NIM : 09220023
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:

**“BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA TERISOLIR
DI SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN”**

Merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote dan daftar pustaka. Dan apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, agar dapat dimaklumi dan digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Desember 2013

Yang Menyatakan



Octavia Arlina Shahara

NIM: 09220023

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur kepada Allah SWT

Karya ini ku persembahkan kepada:

Ayah dan ibuku tercinta Drs. Sugiyono (alm) dan Sri Asminah

Kakak-kakakku tersayang Iswandari, Ani Kumara Dewi dan

Muhammad Dian Shahara

Almamaterku UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ وَالْوَأَنِكُمْ
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui”.*¹

(Q.S. Ar Rum: 22)

*“Buatlah segala sesuatu itu segampang mungkin, tapi jangan menggampangkan”.*²

(Albert Einstein)

¹ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm.406.

² Kahlil Gibran, *The Power of Love*, (Yogyakarta: Pradipta, 2003), hlm.23.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirobbil 'alamiin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, Dzat yang menciptakan manusia dengan penciptaan yang sebaik-baiknya, serta menyempurnakan dengan akal dan membimbing dengan menurunkan para utusan pilihan-Nya. Serta yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan-Nya melalui nikmat iman kepada kita semua.

Sholawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta para tabi'in-tabi'in yang telah menuntun kita menuju jalan yang terang benerang yaitu agama Islam. Penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muhsin, S.Ag., MA., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI).
3. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si., sebagai Pembimbing Akademik yang membantu dalam pembelajaran dan pengarahannya selama penulis menjadi mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak A Said Hasan Basri S.Psi., M.Si., sebagai dosen pembimbing dengan kesediaan, kesabaran dan keikhlasannya telah banyak meluangkan waktu untuk berbagi ilmu, memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Bapak Nailul Falah, S.Ag., M.Si., sebagai penguji II munaqosah yang telah memberikan masukan sehingga skripsi ini menjadi jauh lebih baik.
6. Bapak Dr. Irsyadunnas, M.Si., sebagai penguji III munaqosah yang telah memberikan masukan dan arahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak mengajarkan, membekali ilmu dan pengetahuan, semoga ilmunya dapat bermanfaat. Amin.
8. Seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah bekerja keras dalam memberi pelayanan administrasi bagi penulis.
9. Bapak Joko dan Ibu Rini terimakasih atas pelayanan terbaiknya selama ini.
10. Bapak Drs. Heri Prasetya, M.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Banguntapan yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
11. Ibu Dra. Eni Widayati dan Ibu Sajini, S.Pd., selaku guru BK SMP Negeri 5 Banguntapan yang telah memberikan informasi, bimbingan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
12. Kedua orang tuaku tercinta yang telah banyak berkorban dan tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang dan tak pernah lelah pula untuk senantiasa memanjatkan doa untukku, memberikan dorongan dan semangat untukku dalam menyelesaikan skripsi ini. Kepada almarhum ayahku yang telah memberikanku pesan agar tetap semangat dalam menuntut ilmu dan terus belajar hingga nanti aku menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.
You are My Inspiration, Thank You so much Dad. I Love You.

13. Kakak-kakakku Mbak Ayick, Mbak Dewi dan Mas Dian terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
14. Keponakanku tersayang Muhammad Happy Alhaq Shahara teruslah belajar dan semangat dalam menuntut ilmu.
15. Mas Yoga yang telah sedia membantu dan tiada henti memberikan motivasi agar semangat dalam mengerjakan skripsi.
16. Teman-teman terbaikku Tri Astuti Sari, Ullin Nuha Nur'ani, Amani, Teteh Ana Nur Syarifah Z.S, Zakyatun Nisa', Mbak Siti Nurjanah, Mbak Anisatun Murtafi'ah, Novian Puspita Sari, Ayu Yanuarwati, Laili Widiastuti, Oki Lukmanul Hakim, Agus Nurrachman, Aisyah Khumairo, Nisa salsabila, Aiuk Agustiningsih, Norman Ari Wibowo, Widiastuti, Triningsih, Hamdan Rozak Alfarouk, Irvan Husni Fuadi, Awang Kuncoro Aji S, Fauzan Anwar Sandiah, Dian Noviana Putra dan teman-teman seperjuangan BKI angkatan 2009 yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaan selama ini. Jangan pernah terputus tali persaudaraan kita walau hanya 1 cm.
17. Sahabatku Nina dan Khoko terima kasih atas semangat yang selalu kalian berikan dan hari-hari yang indah dalam suka maupun duka. *Thank You for this Friendship, Forever and Always.*
18. Teman-teman KKN angkatan-77 Tika, Nisa, Mbak Yun, Haitami, Mas Saiful, Fery, Haryono dan Rozak, Girisuko 6, Panggang, Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

19. Teman-teman magang dan praktikum 2012/2013 BKI di SMA Angkasa
Adisucipto, Sleman, Yogyakarta.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang telah Bapak-Ibu dan teman-teman berikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi khazanah keilmuan bimbingan dan konseling Islam.

Terima kasih bagi pembaca semoga dapat menjadikan bahan referensi dan evaluasi. Amin.

Yogyakarta, 24 Desember 2013

Penulis,

Octavia Arlina Shahara

ABSTRAK

Octavia Arlina Shahara, Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan, materi pengembangan keterampilan sosial dan bentuk kegiatan penunjang pengembangan keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 5 Banguntapan. Sumber data dalam penelitian ini adalah 2 guru BK dan 21 siswa terisolir yang memiliki perbedaan klasifikasi berat dan ringan, terdiri dari 5 siswa yang termasuk klasifikasi berat dan 16 siswa yang termasuk dalam klasifikasi ringan. Objek penelitian ini adalah pelaksanaan dan metode bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis menggunakan deskriptif kualitatif model dari Matwe G. Miles dan Michael Hiberman dengan cara menginterpretasikan data-data yang diperoleh, dengan triangulasi sumber data guna mendapatkan keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu 1) Persiapan meliputi menentukan personil, alat *assessment* dan identifikasi siswa juga kategori siswa terisolir 2) Pelaksanaan meliputi menyusun program dan implementasi program penanganan 3) Evaluasi hasil pelaksanaan dan 4) Tindak lanjut hasil pelaksanaan. Metode yang digunakan dalam bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan melalui metode langsung dan tidak langsung. Terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan. Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan sistem yang baik antara guru BK dan personil lainnya, penerapan metode yang tepat dan kompetensi yang dimiliki oleh guru BK. Sedangkan faktor penghambat dari berjalannya proses bimbingan pribadi sosial ini yaitu kurang karjasamanya dari orang tua atau wali siswa.

Keyword: Bimbingan Pribadi Sosial, Keterampilan Sosial, Siswa Terisolir.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Kajian Pustaka	14
G. Kerangka Teori	16
H. Metode Penelitian	45

BAB II GAMBARAN UMUM SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN

A. Sekilas Tentang SMP Negeri 5 Banguntapan	55
1. Letak Geografis	55
2. Sejarah Singkat SMP Negeri 5 Banguntapan	56
3. Visi, Misi dan Tujuan	57

4. Fasilitas Sarana dan Prasarana	59
5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	61
6. Uraian Pembagian Tugas	62
7. Program Penunjang Pembelajaran	66
B. Layanan Bimbingan dan Konseling	
di SMP Negeri 5 Banguntapan	67
1. Data Personil Guru BK di SMP Negeri 5 Banguntapan ...	69
2. Fasilitas Sarana dan Prasarana Penunjang BK	70
3. Struktur Organisasi BK dan Tugasnya	71
C. Bentuk-bentuk Kegiatan Pengembangan Keterampilan Sosial	
Siswa di SMP Negeri 5 Banguntapan	72
1. Ekstrakurikuler	73
2. <i>Outbond</i>	75
3. Seminar dan Pelatihan	75

BAB III PELAKSANAAN DAN METODE BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA TERISOLIR DI SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN

A. Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial di SMP	
Negeri 5 Banguntapan	79
1. Persiapan	79
2. Pelaksanaan	83
3. Evaluasi Hasil Pelaksanaan	96
4. Tindak Lanjut Hasil Pelaksanaan	100
B. Metode Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan	
Keterampilan Sosial Siswa di SMP Negeri 5 Banguntapan	101

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran	109
C. Penutup	110
Daftar Pustaka	
Lampiran-lampiran	



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Fasilitas Sarana dan Prasarana.....	60
Tabel 2. Data Guru dan Karyawan.....	61
Tabel 3. Data Siswa 5 Tahun Terakhir.....	62
Tabel 4. Kegiatan Ekstrakurikuler	67
Tabel 5. Profil Guru BK SMP Negeri 5 Banguntapan.....	70
Tabel 6. Data Sarana dan Prasarana Penunjang BK	70
Tabel 7. Susunan Program Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir.....	83
Tabel 8. Masalah Keterampilan Sosial Siswa.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Analisis Data	54
Gambar 2. Struktur Organisasi Bimbingan dan konseling	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi yang berjudul “Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan”, perlu penegasan dan batasan terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap interpretasi, maupun maksud dari pengertian pada judul tersebut.

1. Bimbingan Pribadi Sosial

Kalimat bimbingan pribadi sosial terdiri dari tiga kata, yaitu bimbingan, pribadi dan sosial. Pertama, kata bimbingan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah tuntutan atau petunjuk.¹ Kedua, kata pribadi adalah manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri)², sedangkan sosial adalah berkenaan dengan masyarakat dan suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, dermawan dan sebagainya).³

Menurut Prayitno di dalam bukunya yang berjudul Pelayanan Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan

¹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 349.

² *Ibid.*, hlm. 552

³ *Ibid.*, hlm. 584

pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.⁴ Sedangkan bimbingan menurut Bimo Walgito bimbingan merupakan pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁵

Bimbingan pribadi menurut Hibana S. Rahman adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantap dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki.⁶

Sedangkan bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya, sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.⁷

Bimbingan pribadi sosial menurut Bimo Walgito adalah upaya dalam membantu siswa mengembangkan sikap, jiwa, dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan, dari lingkungan yang besar (Negara dan masyarakat dunia), berdasarkan ketentuan yang menjadi landasan bimbingan dan penyuluhan yakni dasar negara, tujuan negara dan tujuan pendidikan nasional.⁸

⁴ Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SMU)*, (Jakarta: Panebar Aksara, 1998), hlm. 23.

⁵ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hlm. 5.

⁶ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 39.

⁷ *Ibid.*, hlm. 41.

⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 49.

Bimbingan pribadi sosial yang ditekankan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan oleh guru BK yang diberikan kepada siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan yang meliputi proses pelaksanaan, metode yang digunakan dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dari bimbingan pribadi sosial itu sendiri.

2. Keterampilan Sosial

Istilah keterampilan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas dan kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara.⁹ Sedangkan kata sosial adalah berkenaan dengan masyarakat dan suka memperlihatkan kepentingan umum (suka menolong, dermawan dan sebagainya).¹⁰

Keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Individu dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.¹¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mengembangkan keterampilan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 663.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 584.

¹¹ Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, 1998, *Social Skill Training*.
<http://www.psychologymania.com/2012/12/definisi-keterampilan-sosial.html>. Diakses 8 Juli 2013.

adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru BK kepada siswa khususnya yang terisolir, agar keterampilan sosialnya berkembang, sehingga mampu menjalani kehidupan layaknya siswa yang lain.

3. Siswa Terisolir

Istilah siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan murid atau pelajar.¹² Sedangkan menurut Peter Salim, siswa adalah orang yang menuntut ilmu di sekolah menengah atau di tempat-tempat kursus.¹³ Sedangkan kata terisolir berasal dari kata isolasi yang artinya pemisahan suatu hal untuk memencilkan manusia dari manusia lain, kata terisolir ini mempunyai arti terisolasi atau terasingkan.¹⁴

Sedangkan pengertian siswa terisolir yaitu seseorang yang memiliki hubungan sosial yang sangat kurang atau sangat dangkal, bisa dikatakan seseorang yang tidak dipilih oleh seorang pun.¹⁵

Jadi siswa terisolir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang terasingkan karena menarik diri dari suatu kelompok atau dikucilkan dari kelompok tersebut karena kurangnya pilihan dari seseorang atau teman-temannya.

4. SMP Negeri 5 Banguntapan

SMP adalah singkatan dari Sekolah Menengah Pertama, atau dalam bahasa Inggrisnya yaitu *Junior High School*, adalah jenjang

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 849.

¹³ Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 102.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 72.

¹⁵ Kartono, Kartini dan Gulo, Dali, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV. Pioner Jaya, 2002), hlm. 243.

pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar atau sederajat.¹⁶ Sekolah Menengah Pertama atau disingkat dengan SMP ini ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9.

SMP Negeri 5 Banguntapan adalah sebuah nama Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terletak di Sanggrahan Potorono Banguntapan Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan uraian poin di atas, maka yang peneliti maksudkan secara keseluruhan dengan judul “Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan” dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dan metode bimbingan oleh guru BK kepada siswa khususnya siswa yang dijauhi oleh teman-teman dan lingkungan sekitar dalam membantu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain di SMP Negeri 5 Banguntapan.

B. Latar Belakang Masalah

Secara kodrati manusia merupakan makhluk sosial.¹⁷ Sehingga setiap manusia memiliki kecenderungan untuk bergaul dengan orang lain, bersahabat, bermasyarakat, dan berkelompok. Sebagaimana disampaikan dalam firman Allah SWT dalam Q.S Al Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

¹⁶ Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 102.

¹⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 10.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁸

Sebagai makhluk sosial, manusia lahir, hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial. Sehingga senantiasa berinteraksi dengan manusia lain karena saling membutuhkan. Dengan demikian setiap manusia harus dapat menyesuaikan diri, baik dalam perilaku, kesopanan bahasa, maupun sikap yang kesemuanya merupakan dasar perubahan.¹⁹ Tidak terkecuali siswa sebagai kelompok manusia, karena siswa yang menurut usia perkembangan agamanya, tergolong sebagai remaja juga tidak lepas dari kehidupan sosialnya. Dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sosialnya inilah siswa juga dituntut untuk memiliki keterampilan sosial, agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Remaja termasuk juga siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, maka dirinya akan mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara baik dengan orang

¹⁸ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm. 412.

¹⁹ Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 51.

lain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal, sehingga sikapnya terhadap orang lain menjadi menyenangkan.²⁰

Keterampilan sosial yang harus dimiliki siswa tidak hanya ditunjuk agar perasaannya menyenangkan dan dapat selaras dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga dalam rangka pengembangan dirinya menuju kedewasaan. Di samping juga untuk menunjang kesehatan dan juga kesejahteraan psikologisnya dalam mengarungi kehidupan ke depan. Oleh sebab itu keterampilan sosial penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Johnson & Johnson bahwa individu yang memiliki keterampilan sosial akan mampu mengembangkan aspek-aspek psikologisnya; seperti (1) kepribadian dan identitas. (2) kemampuan kerja, produktivitas dan kesuksesan karir. (3) kualitas hidup. (4) kesehatan fisik. (5) kesehatan psikologis. (6) menghadapi stress.²¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial dapat membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.²²

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 285.

²¹ Johnson & Johnson, 1989, *Social Skill*, http://www.psychologymania.com/2012/12/hasil_penting_dari_memiliki_keterampilan_sosial.html. Diakses 30 Agustus 2013.

²² Susilowati Anggraeni, "Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial Menggunakan Metode Stop Think Do terhadap Penyesuaian Sosial Anak Sekolah Dasar", *Manasa*, Vol. 2: 1 (Juni, 2008), hlm. 89.

Setelah memahami pentingnya seseorang memiliki keterampilan sosial, selanjutnya memahami pentingnya seseorang dalam menghadapi lingkungan sosial yang termasuk juga salah satu keterampilan sosial. Cara menghadapi lingkungan sosial yang baru dalam kehidupan remaja termasuk juga siswa sangatlah berbeda-beda. Ada yang mampu bergaul dengan harmonis artinya tidak menemukan hambatan-hambatan yang berarti, namun ada pula yang menemukan hambatan dalam bergaul. Misalnya, siswa yang mempunyai masalah pertemanan di sekolah, maka siswa yang seperti ini benar-benar tidak disukai dari kelompok teman-temannya dan dirinya tergolong siswa terisolasi.²³

Begitu juga sebaliknya, siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial akan kesulitan dalam menjadi dan mengembangkan serta berinteraksi dengan lingkungan sosial. Kondisi ini banyak ditemukan fenomena-fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya ketika di dalam kelas siswa tersebut duduk di pojok paling belakang, suka menyendiri dan cenderung pendiam, sulit memiliki pembawaan, apalagi berkomunikasi dengan lawan jenis, dan masih banyak lagi contoh perilaku menarik diri siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial.

Siswa yang status usianya masih remaja secara sosial perkembangannya memiliki dua arah gerak, yakni memisahkan diri dengan orang tua dan gerak menuju ke arah teman-teman sebayanya. Kedua jenis gerak sosial ini saling berurutan dan terkait erat, sehingga jika gerak pertama

²³ FJ. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), hlm. 276.

dilakukan dan gerak kedua tidak, maka siswa tersebut menjadi atau tergolong siswa terasing.²⁴

Siswa yang terisolasi akan menjadi pribadi yang tidak matang secara sosial, emosional dan spiritual. Siswa tersebut akan memiliki kepribadian yang terganggu akibat kehilangan kasih sayang dan cinta dari lingkungan sosialnya, sehingga dirinya akan menjadi pribadi anti sosial. Akibatnya siswa yang bersangkutan tidak bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.²⁵

Siswa yang terisolasi secara sosial akan menunjukkan gejala-gejala yang tidak sehat. Gejala ini merupakan suatu penyakit sosial yang biasa disebut rasa malu. Akibat jangka panjang dari rasa malu yang berlebihan ini, akan memunculkan penyakit sosial seperti kesepian, rendah diri, menarik diri, penilaian sosial yang kurang baik, bahkan dikatakan sebagai individu yang tidak ramah.²⁶

Siswa yang dikucilkan (tidak disukai) memiliki karakteristik negatif seperti suka menyerang, agresif, bertindak anti sosial, sulit bekerja sama, ingin menyerang sendiri, sulit berempati dan selalu mengganggu kesenangan temannya. Sementara siswa yang disukai (populer) lebih memiliki karakteristik positif seperti mereka suka menolong, perhatian, baik hati, mau

²⁴ *Ibid.*, hlm. 277

²⁵ T. Safira, *Interpersonal Intelligence*, (Yogyakarta: Asmara Books, 2005), hlm. 39.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 13.

bekerjasama, mudah memahami perasaan orang lain, dan lebih cakap dalam memulai/ mempertahankan interaksi sosialnya.²⁷

Isi dalam UU Depdiknas RI No. 20 Tahun 2013 yaitu pemenuhan kebutuhan siswa untuk saling bergaul sesama teman, guru merupakan salah satu kebutuhan siswa untuk bersosialisasi dan bergaul. Dalam masalah ini, sekolah adalah lembaga yang dianggap penting dalam memainkan perannya sebagai tempat belajar bagi siswa, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian sekolah tidak hanya berperan sebagai transformer ilmu pengetahuan, tetapi sekolah juga berperan dalam mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan sebelum penelitian, ditemukan adanya masalah yang dialami oleh siswa di SMP Negeri 5 Banguntapan yaitu kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa tersebut menjadi terisolir. Hasil observasi ini juga dikuatkan dengan data yang dimiliki oleh guru BK bahwa pada tahun ajaran 2013/2014 terdapat siswa terisolir yang meningkat di banding tahun ajaran sebelumnya. Pada tahun ajaran 2013/2014 terdapat 21 siswa terisolir padahal tahun ajaran

²⁷ Keterampilan sosial. <http://vidaiponk.blogspot.com/2012/05/keterampilan-sosial-kerjasama.html>, diakses tanggal 8 Juli 2013.

²⁸ Wartini Asmidir Ilyas Zikra, "Karakteristik Belajar Siswa Terisolir", Jurnal Ilmiah Konseling UNP, Vol. 2: 1 (Januari, 2013), hlm. 131.

sebelumnya hanya terdapat 5 sampai 10 siswa. Salah satu penyebab keterisoliran siswa ini yaitu kurangnya keterampilan sosial yang dimiliki.²⁹

Sejalan dengan adanya masalah keterampilan sosial siswa terisolir yang dihadapi oleh siswa SMP Negeri 5 Banguntapan, maka diperlukan upaya guru BK dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial pada siswa terisolir. Dalam usaha menyejahterakan para siswa terutama siswa yang mengalami keterisoliran, maka sekolah memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa. Hal ini jelas bahwa bimbingan dan konseling turut memiliki andil dalam membantu memecahkan masalah atau hambatan siswa dalam proses penyesuaian sosial di sekolah yang akan sangat berkaitan erat dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang dapat berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian sosial siswa adalah keterampilan sosial.³⁰

Salah satu bidang bimbingan yang dapat mengarahkan remaja menuju pada kemampuan penyesuaian sosial adalah bimbingan pribadi sosial. Melalui bimbingan pribadi sosial ini siswa akan diberi pemahaman dari berbagai informasi yang berkaitan dengan bidang sosial, terutama mengenai kemampuan penyesuaian sosial remaja misalnya masalah pergaulan antar remaja dan cara pengendaliannya, hak dan kewajiban sebagai anggota sekolah dan masyarakat serta etika pergaulan antar pria dan wanita.³¹

²⁹ Observasi, tanggal 5 September 2013.

³⁰ Novita Siswati, "Pengaruh *Social Stories* terhadap Keterampilan Sosial Anak dengan *Attention-Defisit Hyperactivity Disorder*", Jurnal Psikologi Undip, Vol. 8: 2 (Oktober, 2010), hlm. 103.

³¹ Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hlm. 48.

Di sinilah peran guru BK dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosialnya agar siswa yang terisolir dapat menjadi pribadi yang mantap, mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki dan dapat bersosialisasi dengan baik, sehingga siswa tersebut dapat menjalankan kehidupannya seperti siswa yang lain. Dari pemaparan tersebut menjadi menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait pelaksanaan dan metode bimbingan pribadi sosial yang dilakukan guru BK untuk membantu peserta didiknya dalam mengembangkan keterampilan sosial yang pada penelitian ini adalah siswa terisolir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan?
2. Metode apa saja yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir.

2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam bimbingan pribadi sosial siswa di SMP Negeri 5 Banguntapan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini. Manfaat tersebut bersifat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam khususnya yang berkaitan dengan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan siswa terisolir.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian serupa selanjutnya, khususnya yang terkait dengan bimbingan pribadi sosial ditinjau dari berbagai aspek kehidupan siswa, selain keterampilan sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi civitas akademik jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi ini, serta para guru BK dalam memberikan bantuan Bimbingan Pribadi Sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial bagi siswa terisolir.

F. Kajian Pustaka

Sebagai upaya untuk memperoleh hasil penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka agar dapat menghindari terjadinya duplikasi karya dan pengulangan penelitian yang sudah diteliti. Berikut beberapa penelitian yang peneliti temukan.

1. Skripsi yang berjudul “Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Kelas III MTS Negeri Giriloyo Imogiri Bantul” oleh Jazim Fauzi, karya ini merupakan penelitian kualitatif yang membahas tentang pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial yang diberikan oleh guru BK kepada siswa kelas III MTS Negeri Giriloyo Imogiri Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan yang terdapat di MTS Negeri Giriloyo Imogiri Bantul dengan menggunakan tiga layanan bimbingan seperti klasikal, kelompok dan perorangan.³²
2. Skripsi yang berjudul “Efektifitas Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengatasi Dampak Pornografi dari Tayangan Televisi pada Siswa SMA Negeri 1 Kretek Bantul” oleh M. Anwar Amien, metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan pribadi sosial efektif dalam mengatasi dampak pornografi dari tayangan televisi pada siswa SMA Negeri 1 Kretek Bantul dengan sumbangan efektif sebesar 15,6%, yang

³²Jazim Fauzi, “*Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Kelas III MTS Negeri Giriloyo Imogiri Timur Bantul*”, Skripsi, (Yogyakarta: UIN, Fakultas Dakwah, 2008).

juga terdapat hubungan yang signifikan antara layanan bimbingan pribadi sosial dengan dampak pornografi dari tayangan televisi.³³

3. Skripsi yang berjudul “Hubungan Antara Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dan Keterampilan Sosial dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMU Negeri 3 Yogyakarta”, oleh Sri Sunarni. Karya ini adalah studi korelasi yang hasilnya menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan pribadi sosial dengan keterampilan sosial dan penyesuaian diri.³⁴

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan peneliti, belum ditemukan penelitian yang serupa oleh mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan di atas, terlihat jelas bahwa fokus pembahasan penelitian tersebut berbeda dengan fokus pembahasan pada penelitian yang berjudul “Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengembangkan Keterampilan Siswa Terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan”. Pembahasan pada penelitian ini lebih berfokus pada pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir. Perbedaan dari penelitian yang telah peneliti lakukan ini dengan beberapa penelitian di atas. Pertama, selain guru BK, subjek dari penelitian ini adalah khusus bagi siswa terisolir. Kedua, dari segi bentuk

³³ M. Anwar Amien, “Efektifitas Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengatasi Dampak Pornografi dari Tayangan Televisi pada Siswa SMA Negeri 1 Kretek Bantul”, Skripsi, (Yogyakarta: UNY, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2004).

³⁴ Sri Sunarni, “Hubungan Antara Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dan Keterampilan Sosial dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMU Negeri 3 Yogyakarta”, Skripsi, (Yogyakarta: UNY, Prodi BK, FIP, 2000).

penelitian, penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh M. Anwar Amien dan Sri Sunarni yang menggunakan metode kualitatif.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan tentang Bimbingan Pribadi Sosial

a. Pengertian Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan menurut Tohirin adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.³⁵ Sementara Prof. Dr. Bimo Walgito menjelaskan bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³⁶

Kedua pemaparan terkait makna bimbingan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu atau sekumpulan individu berupa nasihat atau arahan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku agar individu atau sekumpulan individu tersebut memiliki

³⁵ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 20.

³⁶ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2004), hlm. 7.

kemandirian dalam perkembangan yang optimal dan mencapai kesejahteraan hidupnya.

Adapun pengertian bimbingan pribadi sosial menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Bimo Walgito:

Bimbingan pribadi sosial adalah upaya dalam membantu siswa mengembangkan sikap, jiwa dan tingkah laku pribadi dalam kehidupan kemasyarakatan dari lingkungan yang besar (Negara dan masyarakat dunia), berdasarkan ketentuan yang menjadi landasan bimbingan dan penyuluhan yakni dasar negara, haluan negara, tujuan negara dan tujuan pendidikan nasional.³⁷

Pengertian di atas menekankan pentingnya bimbingan pribadi sosial agar siswa mampu bertahan dalam kehidupan bermasyarakat yang luas.

Menurut Dewa Ketut Sukardi:

Bimbingan Pribadi Sosial merupakan usaha bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah pribadi sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.³⁸

Sedangkan menurut Abu Ahmadi yang dimaksud dengan bimbingan pribadi sosial adalah:

Seperangkat bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan

³⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm. 49.

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 11.

masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.³⁹

Mengacu pada pendapat berbagai ahli di atas dapat dinyatakan bahwa bimbingan pribadi sosial merupakan usaha bimbingan dalam membantu menghadapi dan menyelesaikan masalah pribadi sosial, seperti penyesuaian diri, menghadapi konflik dan pergaulan.

b. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial

Syamsu Yusuf, secara rinci menyebutkan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan pribadi sosial antara lain:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan (anugrah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

³⁹Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 109.

- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.⁴⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa tujuan dari layanan bimbingan pribadi sosial adalah membantu siswa untuk dapat mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 14.

Yang Maha Esa, mampu memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri, bersikap respek terhadap sesama dan diri sendiri, mengambil keputusan secara efektif, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan berinteraksi sosial dan dapat menyelesaikan konflik pribadi maupun sosial.

Menurut Dewa Ketut Sukardi, tujuan dari bimbingan pribadi sosial adalah untuk membantu siswa agar:

- 1) Memiliki kesadaran diri, yaitu menggambarkan penampilan dan mengenal kekhususan yang ada pada dirinya.

Siswa diarahkan untuk lebih dapat mengenali dirinya sendiri, jadi setelah siswa dapat mengenali dirinya sendiri maka siswa tersebut dapat mengetahui potensi yang dimiliki dan akan dibawa kemana setelah mengetahuinya.

- 2) Dapat mengembangkan sikap positif, seperti menggambarkan orang-orang yang mereka senangi.

Berpikir positif akan membawa dampak yang baik, setidaknya berpikiran positif merupakan sebuah sugesti. Cara yang paling mudah dilakukan bagi siswa salah satunya dengan memberi gambaran tentang orang-orang yang mereka senangi.

- 3) Membuat pilihan secara sehat.

Salah satu tujuan dari bimbingan pribadi sosial yang dapat membantu siswa adalah membuat pilihan secara sehat oleh

siswa itu sendiri, jadi ketika siswa dihadapkan dengan beberapa pilihan khususnya yang berhubungan dengan cara siswa tersebut bersosialisasi maka siswa tersebut secara bijak dapat menentukan. Sebagai contoh; bersosialisasi ada yang positif dan ada pula yang negatif. Bersosialisasi negatif seperti geng motor. Dan bersosialisasi positif seperti ikut kegiatan OSIS dan belajar kelompok.

4) Mampu menghargai orang lain.

Sikap menghargai harus tertanam dalam setiap individu, karena setiap individu pasti ingin selalu dihargai. Jadi dalam hal ini siswa dituntut untuk dapat menghargai orang lain sebelum ingin dihargai.

5) Memiliki rasa tanggung jawab.

Rasa tanggung jawab sangat perlu ditanamkan bagi siswa dalam bimbingan pribadi sosial, karena individu yang memiliki rasa tanggung jawab sangat dibutuhkan dalam bersosialisasi.

6) Mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi.

Dengan adanya bimbingan pribadi sosial mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi perlu diupayakan, karena interaksi sosial yang paling terkecil adalah antar individu.

7) Dapat menyelesaikan konflik.

Tujuan berikutnya dari sebuah bimbingan pribadi sosial adalah agar siswa dapat menyelesaikan konflik yang sedang terjadi entah itu yang terdapat dalam dirinya sendiri ataupun konflik yang ada diluar individu siswa tersebut.

8) Dapat membuat keputusan secara efektif.⁴¹

Seperti halnya poin nomor tiga, tujuan dari bimbingan pribadi sosial harus dapat membuat siswa yang memiliki keterampilan sosial yang kurang dapat membuat keputusan secara efektif dengan beberapa pertimbangan yang dimilikinya.

Inti dari kedua pendapat ahli akan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan pribadi sosial adalah membantu individu atau siswa agar mampu menerima dan dan memahami dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya, sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosial yang dihadapinya.

c. Metode dan Teknik Bimbingan Pribadi Sosial

Metode adalah suatu kerangka kerja dan dasar-dasar pemikiran yang menggunakan cara-cara khusus untuk menuju suatu tujuan. Sedangkan teknik merupakan penerapan suatu metode dalam praktek.⁴²

⁴¹ Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2004), hlm. 29.

⁴² Anur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 53-55.

Berikut ini konsep metode bimbingan dan konseling menurut Ainur Rahim Faqih yang dapat dijadikan rujukan dalam menjelaskan metode bimbingan pribadi sosial, karena bimbingan pribadi sosial merupakan bagian/bidang dari bimbingan dan konseling. Konsep tersebut adalah:

1) Metode Langsung

Metode langsung atau metode komunikasi secara langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi meliputi:

a) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing.

Adapun teknik yang digunakan yaitu:

- 1). Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung secara tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- 2). Kunjungan rumah (*home visit*), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya dan orang tuanya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan kehidupan sosial klien di lingkungan rumah.

b) Metode Kelompok

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara berkelompok dan dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- 1). Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2). Karya wisata, yaitu bimbingan atau konseling yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- 3). Sosiodrama, yaitu bimbingan pribadi yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah.
- 4). *Group teaching*, yaitu pemberian bimbingan dengan memberikan materi yang sesuai dengan topik bimbingan kepada kelompok yang telah disiapkan.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa dan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.

Metode individual meliputi surat menyurat dan telepon, sedangkan metode kelompok meliputi papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio, dan televisi.

Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling tergantung pada masalah yang dihadapi, tujuan penyelesaian masalah, keadaan yang dibimbing/ klien, kemampuan pembimbing/ konselor mempergunakan metode dan teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, serta biaya yang tersedia.⁴³

d. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Bimbingan Pribadi Sosial

Faktor yang merupakan hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan dan konseling, termasuk di sini pemberian layanan bimbingan pribadi dan sosial menurut Latipun, antara lain:

1) Faktor terkait dengan konselor

Kemampuan konselor sangat berpengaruh terhadap cara membantu kliennya dalam mengatasi masalah. Konselor yang memiliki kemampuan yang baik akan menghasilkan bimbingan yang lebih baik dibandingkan dengan konselor yang kemampuannya kurang baik, hubungan konselor dan klien juga sangat berpengaruh terhadap hasil layanan bimbingan selain itu

⁴³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hlm. 231.

jenis metode yang digunakan seperti metode bimbingan kelompok, individual, atau kombinasi keduanya.

2) Faktor terkait dengan klien

Motivasi, harapan, usia klien, jenis kelamin, tingkat pendidikan, intelegensi, status sosial ekonomi, sosial budaya dan kepribadian klien saat mengikuti bimbingan juga berpengaruh terhadap hasil dan proses layanan bimbingan yang diikuti.

3) Faktor terkait dengan masalah

Jenis masalah, berat ringannya masalah, merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap hasil bimbingan pribadi sosial, masalah yang berat lebih membutuhkan pelayanan yang lebih lama.⁴⁴

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan pribadi sosial antara lain konselor, klien, jenis masalah yang dihadapi dan jenis metode yang digunakan dalam bimbingan pribadi sosial itu sendiri.

e. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial

Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial di sekolah sebagai bagian dari kegiatan bimbingan dan konseling meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 232.

1) Perencanaan

Perencanaan bimbingan pribadi sosial di sekolah perlu disiapkan dengan baik sebab tahap pertama memiliki arti yang sangat penting bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling tahap berikutnya.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a) Penerapan metode atau teknik, media dan alat yang akan digunakan pada kegiatan bimbingan. Metode atau teknik, media dan alat yang akan digunakan disesuaikan dengan jenis layanan dan pendukung kegiatan yang akan dilaksanakan.
- b) Penyampaian bahan atau materi dengan memanfaatkan sumber bahan.
- c) Waktu pelaksanaan yang akan digunakan untuk bimbingan.

3) Evaluasi kegiatan layanan bimbingan

Pelaksanaan penilaian evaluasi dalam kegiatan bimbingan berbeda dengan penilaian kegiatan pengajaran. Penilaian dalam bimbingan tidak untuk menilai benar atau salah. Menurut Mc Daniel dalam Munandir, bahwa “penilaian itu pada dasarnya adalah proses menentukan nilai guna, dan penilaian suatu program bimbingan merupakan suatu usaha untuk menentukan nilai

kegunaan program itu.”⁴⁵ Dewa Ketut Sukardi berpendapat bahwa “penilaian hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa itu sendiri.”⁴⁶

Lebih lanjut Ketut Sukardi bahwa evaluasi dalam proses bimbingan pribadi sosial dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁴⁷

- a) Mengamati partisipasi dan aktifitas siswa dalam kegiatan layanan.
- b) Mengungkapkan pemahaman siswa atau bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman siswa atas masalah yang dialaminya.
- c) Mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai hasil dari partisipasi atau aktifitasnya dalam kegiatan layanan.
- d) Mengungkapkan minat siswa tentang perlunya layanan lebih lanjut.
- e) Mengamati perkembangan siswa dari waktu ke waktu.
- f) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.

⁴⁵ Munandir, *Program Bimbingan Karier*, (Jakarta: Depdikbud, Dikjen Dikti, Proyek pendidikan tenaga akademik, 1996), hlm. 279.

⁴⁶ Dewa Ketut sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 148.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 148.

Penilaian kegiatan pendukung bimbingan dan konseling dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a) Mengungkapkan perolehan guru pembimbing sebagai hasil dari kegiatan pendukung yang nantinya akan dimanfaatkan untuk kegiatan layanan terhadap siswa.
- b) Mengungkapkan pihak-pihak terkait dalam penanganan atau pengentasan siswa (terutama untuk kegiatan konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus).
- c) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan pendukung.

4) Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar hasil analisis sebagaimana telah dilaksanakan pada tahap penilaian. Ada beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan guru pembimbing sebagai upaya tindak lanjut. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi, yaitu:

- a) Memberikan tindak lanjut “singkat dan segera” berupa pemberian penguatan (*reinforcement*) dan penguasaan kecil.
- b) Menempatkan atau mengikut sertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu.

- c) Membentuk program satuan layanan atau kegiatan pendukung kegiatan layanan baru sebagai kelanjutan atau perlengkapan layanan serta kegiatan pendukung baru.⁴⁸

f. Bimbingan Pribadi Sosial dalam Perspektif Islam

Bimbingan pribadi sosial dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan kemasyarakatannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁹ Tujuan bimbingan ini secara Islami yaitu:⁵⁰

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat, antara lain dengan jalan:
 - a) Membantu individu memahami kehidupan bermasyarakat menurut ajaran Islam.
 - b) Membantu individu memahami manfaat kehidupan bermasyarakat menurut Islam.
 - c) Membantu individu memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah mengenai tatacara hidup bermasyarakat.
 - d) Membantu individu mau dan mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai hidup bermasyarakat.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 149.

⁴⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 149.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 150.

- 2) Membantu individu mencegah timbulnya problem yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakatnya, antara lain dengan jalan:
 - a) Membantu memahami problem yang dihadapinya.
 - b) Membantu memahami kondisi dan lingkungan sosialnya.
 - c) Membantu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan bermasyarakatnya sesuai dengan syari'at Islam.
 - d) Membantu menetapkan pilihan upaya pencegahan problem yang dihadapinya.

- 3) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang dilibatinnya agar tetap baik dan mengembalikannya agar jauh lebih baik, yaitu dengan cara:
 - a) Memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakatnya yang semula menghadapi problem dan telah teratasi agar tidak menimbulkan atau menjadi masalah kembali.
 - b) Mengembangkan situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakatnya yang telah menjadi baik itu agar bertambah baik.

Menurut Islam, pada mulanya manusia ini berada dalam satu lingkungan yang kecil, sehingga hubungan sosial pun masih berada dalam ruang lingkup yang kecil pula.⁵¹ Al-Qur'an memberikan deskripsi atau gambaran mengenai manusia dan kehidupan sosialnya.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 140.

Manusia hidup memerlukan bimbingan. Bimbingan pribadi sosial dirasa perlu untuk membimbing manusia bersosialisasi ke arah yang lebih baik.

Secara naluriah, kodrati atau fitrahi, manusia memerlukan orang lain dalam kehidupannya. Begitu manusia dilahirkan, ia memerlukan “berkomunikasi” dengan orang lain untuk bisa bertahan hidup (meminta perlindungan dan bantuan makanan). Secara kodrati, artinya memang demikianlah diciptakan Tuhan, manusia merupakan makhluk sosial, yaitu makhluk yang memerlukan sesamanya untuk pertumbuhan dan perkembangannya, dan tanpa sesamanya, manusia tidak akan menjadi manusia. Inti lain tersirat dari firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat 1 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
 وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.”⁵²

Jadi menurut perspektif Islam bimbingan pribadi sosial tersebut seperti halnya bimbingan pribadi sosial lainnya, ditujukan

⁵² Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2000), hlm. 77

untuk membantu inividu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan kata lain, bimbingan pribadi sosial dalam Islam ditujukan bukan hanya pada pencapaian kebahagiaan hidup bermasyarakat seorang individu dalam kehidupannya di dunia saja, melainkan juga dengan memperhatikan kebahagiaan di akhirat nanti.⁵³

2. Tinjauan tentang Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Adapun pengertian keterampilan menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Kelly J.A:

*“Social skills (social skill) as learned behaviors, which are used by individuals in interpersonal situations in the environment.”*⁵⁴

Keterampilan sosial (*social skill*) sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan.

Menurut Peterson L:

*“Keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan lain sebagainya.”*⁵⁵

⁵³ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 152

⁵⁴ Kelly J.A., *Social Skill Training: A Practical Guide for Interventions*, (New York: Spinger Publishing, 1982), hlm. 49.

⁵⁵ Petersen L, *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar Stop and Think Learning*, Alih Bahasa: Ismail Isdito, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 36.

Sedangkan Mu'tadin mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja madya dan remaja akhir adalah memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.⁵⁶

Mengacu pada pendapat berbagai ahli di atas dapat dinyatakan adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu. Keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Remaja dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Sebagai kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan sosial siswa tergantung pada berbagai faktor,

⁵⁶ Mu'tadin, *Mengembalikan Keterampilan Sosial pada Remaja*.
<http://www.wikipwdia.org>. Diakses 2 Juli 2013.

yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Menurut beberapa ahli faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁷

1) Faktor internal

Menurut Kagan Bates beberapa kondisi yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial individu (termasuk siswa), antara lain:

a) Temperamen

Individu yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu dalam menghadapi stimulus sosial yang baru, sedangkan individu yang ramah dan terbuka lebih *responsive* terhadap lingkungan sosial. Selain itu individu yang memiliki temperamen, cenderung lebih agresif dan *impulsive*, sehingga sering ditolak oleh teman sebaya. Kedua kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan teman sebaya kurang, padahal interaksi mereka merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial.⁵⁸

b) Regulasi emosi

Kemampuan mengatur emosi juga mempengaruhi keterampilan sosial individu. Pengaturan emosi sangat

⁵⁷ Novita Siswati, "Pengaruh *Social Stories* terhadap Keterampilan Sosial Anak dengan *Attention-Defisit Hyperactivity Disorder*", Jurnal Psikologi Undip, Vol. 8: 2 (Oktober, 2010), hlm. 106.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 106.

membantu, baik bagi individu yang mampu bersosialisasi dengan lancar maupun yang tidak. Individu yang mampu bersosialisasi dan mengatur emosi akan memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga kompetensi sosialnya juga tinggi. Individu yang kurang mampu bersosialisasi namun mampu mengatur emosi, maka walaupun jaringan sosialnya tidak luas tetapi dia tetap mampu berteman secara konstruktif dan berani bereksplorasi saat bermain sendiri. Sedangkan individu yang mampu bersosialisasi namun kurang dapat mengontrol emosi, cenderung berperilaku agresif dan merusak. Adapun individu yang tidak mampu bersosialisasi dan mengontrol emosi cenderung lebih pencemas dan kurang berani bereksplorasi.⁵⁹

c) Kemampuan sosial kognitif

Perkembangan keterampilan sosial individu juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitif yaitu kemampuan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari beberapa kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan. Kemampuan sosial kognitif lainnya yang juga penting adalah kemampuan melihat perspektif orang lain (*perspektif talking*)

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 107.

dan kemampuan empati. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membentuk hubungan suportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosial.⁶⁰

2) Faktor eksternal

Menurut Rubin Bukowsky dan Parker secara umum pola interaksi sosial anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak. Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses *modelling* (mencontoh) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.⁶¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum keterampilan sosial dipengaruhi oleh dua yakni faktor internal yang berasal dari dalam individu berupa temperamen, regulasi emosi, dan kemampuan sosial kognitif, kemudian faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu meliputi lingkungan keluarga dan teman sebaya.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 107.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 107.

c. Karakteristik Siswa yang Memiliki Keterampilan Sosial

Menurut Stephen N. Elliott, PhD, Professor Vanderbilt University Nashville, menyebutkan tujuh (7) karakteristik siswa yang memiliki keterampilan sosial, antara lain:

1) Mampu berkomunikasi efektif

Kemampuan komunikasi diantaranya adalah kemampuan bergantian bicara dalam sebuah sesi percakapan. Siswa wajib diajarkan untuk sabar mendengarkan orang bicara tidak boleh menyela sampai pembicara menyelesaikan pembicaraannya. Sehingga siswa terbiasa menghormati orang lain dan mampu menjadi pendengar yang baik. Setelah lawan bicara selesai berbicara barulah kita memberi tanggapan sehingga tidak akan timbul kegaduhan dalam pembicaraan. Selain itu kemampuan membuat kontak mata dengan lawan bicara juga sangat penting untuk dipelajari. Karena kontak mata itu bisa menandakan penghormatan dan keseriusan orang yang lagi berbicara. Tanpa kontak mata yang benar pembicaraan akan menjadi hambar dan interaksipun bisa bubar.

2) Mampu bekerjasama dengan baik

Kemampuan bekerjasama adalah kemampuan mengkompromikan kepentingan pribadi dengan kepentingan orang lain. Selain itu kemampuan bekerjasama juga berarti kemampuan untuk mengedalikan diri untuk tidak melanggar peraturan yang

berlaku atau diberlakukan, karena kemampuan bekerjasama itu meniadakan penghianatan dengan rekan kerja.

3) Memiliki sikap tegas

Walau siswa diajarkan untuk bekerjasama dengan pihak lain, yang dalam hal ini berarti harus mengkompromikan kepentingan dan kebutuhan bersama. Namun siswa harus diajarkan sikap yang tidak kompromis dan permisif. Siswa harus pula diajari kapan mereka harus tegas bersikap. Serta diajarkan untuk berani mempertanyakan ketidakadilan bila diperlukan. Tanpa sikap ini siswa akan berlari pada kondisi mudah dipermainkan dan ditipu orang lain. Oleh karena itu ketegasan sikap sangat diperlukan dan diajarkan dalam rangka pengajaran keterampilan sosial.

4) Mempunyai tanggung jawab

Sikap tanggung jawab siswa bisa diajarkan dengan pengajaran untuk menghormati dan menjaga properti orang lain. Selain itu mengajarkan sikap kestria untuk berani mengakui dan mempertanggungjawabkan perbuatan pribadi juga diperlukan untuk mempertajam sikap dan rasa tanggung jawab siswa siswi kita.

5) Memiliki keterampilan berempati

Keterampilan berempati terdiri dari kemampuan untuk bisa ikut merasakan penderitaan, kesusahan, kesulitan dan juga kebahagiaan orang lain. Siswa wajib diajarkan untuk bersikap yang

tepat saat menghadapi orang lain yang dalam kondisi psikologis seperti itu. Keterampilan berempati ini kalau sudah tertanam pada diri siswa mereka akan merasa buruk kalau tidak bisa menunjukkan sikap yang tepat saat temannya sedang dalam kondisi bersedih.

6) Terampil bergaul atau melibatkan diri dalam kelompok

Keterampilan ini akan ditandai kemampuan siswa mencari teman dengan mudah. Mereka bisa diterima setiap orang, bisa masuk di segala kelompok. Selain masuk dalam lingkaran kelompok tertentu kemampuan siswa juga harus dikembangkan untuk mampu mengundang orang lain masuk dalam kelompoknya atau mengundang orang lain untuk bersahabat dengan mereka.

7) Memiliki kemampuan untuk dapat mengontrol diri

Kemampuan kontrol diri perlu diajarkan pada siswa siswi kita agar mereka mampu berkompromi untuk meredam konflik atau mampu mencari pemecahan permasalahan yang berhubungan dengan pihak lain tanpa konflik terbuka. Lebih mantap lagi adalah siswa mampu tetap tenang pada saat mereka digoda, diremehkan atau dicaci maki.⁶²

Sedangkan menurut Eisler siswa yang memiliki keterampilan sosial adalah siswa yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan

⁶² Stephen N. Elliott, 1999, *Social Skill*.

<http://www.psychologymania.com/2012/12/karakteristik-siswa-yang-memiliki-keterampilan-sosial.html>. Diakses 8 Juli 2013.

jawaban yang secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya.⁶³

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas karakteristik siswa yang memiliki keterampilan sosial itu adalah mereka yang mempunyai kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, sikap tegas, tanggung jawab, keterampilan berempati, keterampilan bergaul atau melibatkan diri dalam suatu kumpulan sosial, kemampuan kontrol diri, menuntut hubungan timbal balik, dan lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya.

3. Tinjauan tentang Siswa Terisolir

Berbagai gejala yang muncul di lapangan, permasalahan yang terkait dengan masalah penyesuaian sosial dan pergaulan siswa yang terisolir, antara lain adalah hubungan sosial yang kurang harmonis, kehadiran dalam belajar tidak cukup, sikap dan kebiasaan belajar tidak baik, latar belakang keluarga yang kurang mendukung, konsep diri yang salah, sehingga menyebabkan rasa percaya diri kurang, menganggap dirinya bodoh, sarana dan prasarana belajar yang dimiliki minim, tidak memiliki minat belajar, belum mendapatkan pelayanan yang optimal dari guru bimbingan dan konseling (guru BK).⁶⁴

⁶³ Eisler dalam L'Abate dan Milan, 1985, *Social Skill*, <http://www.psychologymania.com/2012/12/karakteristik-siswa-yang-memiliki-keterampilan-sosial.html>. Diakses 12 Juli 2013.

⁶⁴ Wartini Asmidir Ilyas Zikra, "Karakteristik Belajar Siswa Terisolir", *Jurnal Ilmiah Konseling UNP*, Vol. 2: 1 (Januari, 2013), hlm. 131.

a. Pengertian Siswa Terisolir

Menurut Andi Mappiare menyatakan bahwa siswa terisolir adalah siswa yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya.⁶⁵ Siswa terisolir juga merupakan siswa yang tidak mempunyai sahabat, jarang dipilih, selalu ditolak di antara teman sebayanya, tidak mempunyai minat untuk mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok, tidak dapat menyerap dan menerima norma-norma ke dalam kepribadiannya, tidak mampu untuk berperilaku yang pantas atau menyesuaikan diri menurut tuntutan lingkungan yang ada, siswa yang jarang dipilih atau sering kali mendapat penolakan dari lingkungannya.⁶⁶

b. Indikator Siswa Terisolir

Indikator siswa terisolir menurut Elizabeth B. Hurlock adalah:

1) Penampilan diri yang kurang menarik.

Penampilan diri yang kurang menarik sangat berpengaruh dalam bersosialisasi, karena dalam bersosialisasi hal pertama yang diperhatikan adalah kontak mata. Siswa yang kurang rapi dalam berpenampilan termasuk pemakaian seragam misalnya seragam atas yang dikeluarkan dan memakai seragam

⁶⁵ Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 172-173.

⁶⁶ Wartini Asmidir Ilyas Zikra, "Karakteristik Belajar Siswa Terisolir", *Jurnal Ilmiah Konseling UNP*, Vol. 2: 1 (Januari, 2013), hlm. 131-132.

yang tidak sesuai dengan jadwal dapat menarik perhatian yang bersifat negatif.

2) Kurang sportif

Siswa yang kurang sportif dalam bersosialisasi ataupun bergaul dapat dijauhi dari teman-temannya. Karena sifat kurang sportif menandakan kurangnya rasa tanggung jawab.

3) Penampilan yang tidak sesuai dengan standar teman.

Seperti halnya pada poin pertama, penampilan yang tidak sesuai dengan standar teman merupakan salah satu indikator siswa tersebut dapat dijauhi teman-temannya.

4) Penampilan yang menonjolkan diri, mengganggu orang lain, suka memerintah, tidak bekerjasama dan kurang bijaksana.

5) Mementingkan diri sendiri dan mudah marah.⁶⁷

Dalam bersosialisasi mementingkan diri sendiri atau egois dan mudah marah merupakan sifat yang harus dihindari, dengan adanya sifat tersebut rasa kebersamaan akan hilang.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa indikator siswa terisolir adalah siswa yang berpenampilan kurang menarik, kurang sportif, penampilan tidak sesuai dengan standar teman, penampilan yang menonjolkan diri, dan mementingkan diri sendiri.

⁶⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam*, (Jakarta: Erlangga 1990), hlm. 217.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswa Terisolir

Andi Mappiare menyatakan bahwa keterkaitan dengan penerimaan dan penolakan sosial mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan seorang remaja diterima atau ditolak dalam kelompoknya, adapun faktor-faktor yang menyebabkan diterima dalam kelompoknya yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Penampilan (*performance*) dan perbuatan yang meliputi tampang baik, paling rapi serta aktif dalam urusan kelompok belajar.
- 2) Kemampuan pikir, antara lain: mempunyai inisiatif dalam belajar, banyak memikirkan kepentingan kelompok belajar, dan mengemukakan buah pikiran dalam belajar.
- 3) Sikap, sifat, dan perasaan, antara lain: bersikap sopan, dalam belajar, memperhatikan orang lain dalam belajar, penyabar dan dapat menahan dalam belajar.
- 4) Pribadi, meliputi: jujur pada saat belajar, dapat dipercaya, bertanggung jawab dan suka menjalankan pekerjaannya, menaati aturan kelompok belajar.
- 5) Aspek lain meliputi pemurah dan tidak pelit, suka bekerjasama dan membantu anggota kelompok belajar.⁶⁸

⁶⁸ Andi Mappiare, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 20.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁹ Oleh sebab itu, berikut ini akan dijelaskan beberapa hal terkait dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilihat dari segi jenisnya, tergolong penelitian kualitatif. Metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁰ Metode ini peneliti gunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan.

2. Sumber Data (Informan, Subjek dan Objek Penelitian)

a. Informan

Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang subjek.⁷¹ Semakin banyak sumber informasi yang didapat, maka semakin banyak pula data yang diperoleh untuk dijadikan sumber dan acuan untuk input penelitian ini. Sumber informan yang memberikan input data adalah informan dari orang-orang yang berada di sekeliling objek penelitian. Informan

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 2.

⁷⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 97.

tersebut seperti teman objek itu sendiri, penjajak makanan baik dari kantin sekolah maupun diluar sekolah yang sering didatangi objek penelitian, guru wali kelas dan juga penjaga sekolah. Seluruh informasi yang diperoleh dari informan di atas dapat digunakan sebagai data evaluasi terhadap keberhasilan dari bimbingan yang dilakukan oleh guru BK dalam memantau perkembangan pribadi sosial siswa terisolir sebagai objek penelitian.

b. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data sesuai dengan masalah yang akan diteliti.⁷² Dalam hal ini yang menjadi subjek dalam penelitian adalah guru BK SMP Negeri 5 Banguntapan ibu Dra. Eni Widayati dan ibu Sajini, S.Pd dan juga lima siswa yang diambil dari kelas VII, VIII dan IX. Adapun penentuan subjek sebagai sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut adalah orang yang paling dianggap tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti.⁷³ Penentuan sampel subjek tersebut berdasarkan kriteria berikut ini:

- 1) Siswa baik laki-laki atau perempuan
- 2) Dijauhi oleh teman-temannya

⁷² Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

⁷³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 300.

- 3) Memiliki masalah keterampilan sosial
- 4) Pernah mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial

Selain itu penentuan subjek juga didasarkan pada hasil sosiometri. Hasil dari sosiometri menunjukkan bahwa terdapat 21 siswa yang tidak dipilih sama sekali oleh teman-temannya. Dengan demikian siswa yang tidak mendapatkan pilihan dari teman-temannya termasuk dalam kriteria siswa terisolir. Menurut ibu Sajini siswa terisolir yang perlu dikembangkan keterampilan sosialnya digolongkan menjadi dua kriteria yaitu ringan dan berat. Siswa terisolir yang termasuk dalam kriteria ringan adalah siswa yang memiliki kendala dari luar dirinya, seperti dijauhi teman-temannya. Sedangkan siswa yang tergolong dalam kriteria berat adalah siswa yang memiliki kendala dari dalam dirinya (faktor internal) yaitu tidak memiliki keterampilan sosial karena pemalu, minder, tidak bisa berkomunikasi efektif dan menutup diri.⁷⁴

Dari hasil wawancara dan angket siswa yang memiliki keterampilan sosial yang kurang akan peneliti jadikan sampel karena selain terisolasi dari sosial juga tidak memiliki keterampilan sosial dan dalam hal ini siswa tersebut termasuk dalam kriteria berat. Berikut nama-nama siswa yang dijadikan subjek dalam penelitian ini berdasarkan kriteria pilihan dari teman-temannya.

⁷⁴ Wawancara pada tanggal 14 November 2013, jam 09.00 WIB.

Terdapat lima siswa di SMP Negeri 5 Banguntapan yang termasuk dalam kategori berat yang dapat dijadikan peneliti sebagai subjek siswa terisolir antara lain: AC (nama samaran) siswa kelas VII, BS (nama samaran) siswa kelas VII, DI (nama samaran) siswi kelas VIII, CW (nama samaran) siswi kelas VIII dan yang terakhir adalah RR (nama samaran) siswa kelas IX.

c. Objek penelitian

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian.⁷⁵ Sifat keadaan yang dimaksud dapat berubah sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penelitian, sikap pro-kontra, simpati-antipati, keadaan batin dan bisa juga berupa proses.⁷⁶

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan, metode serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan penghambat dalam layanan bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan.

⁷⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 59.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 59.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan pembahasan dan analisis dalam penelitian ini digunakan beberapa alat/prosedur pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek amatan secara teliti, baik untuk mengumpulkan data maupun dalam rangka layanan bimbingan dan konseling.⁷⁷ Jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah moderat partisipan, yaitu peneliti ikut observasi partisipatif pada beberapa kegiatan (tidak semua kegiatan) dalam objek penelitian.⁷⁸ Melalui observasi ini peneliti memperoleh data mengenai tahap pelaksanaan dan metode bimbingan pribadi sosial dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir.

Melalui hasil pengamatan seperti ini, antara peneliti dan yang akan diteliti dapat berinteraksi secara timbal balik dan diperoleh data penelitian yang lebih akurat, maka setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil observasi selalu dicatat, sehingga diperoleh gambaran secara objektif tentang pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir SMP Negeri 5 Banguntapan. Adapun data yang dapat

⁷⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Instrumentasi Dan Media Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm. 4.

⁷⁸Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 115.

diperoleh melalui observasi ini adalah proses ketika guru BK melalui bimbingan pribadi sosial terhadap siswa terisolir.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab secara timbal balik antara pewawancara dengan yang diwawancarai.⁷⁹ Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang diteliti.⁸⁰ Sebelum dilakukan wawancara terlebih dahulu dipersiapkan daftar pertanyaan yang telah direncanakan seluas-luasnya kepada informan dan subjek penelitian. Wawancara ini diajukan kepada guru BK dan 5 siswa yang telah disebutkan di atas yang terlibat dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial. Sehingga wawancara ini ditujukan untuk mendapatkan data terkait masalah yang sedang dialami siswa, dengan kata lain yang menjadi acuan pada latar belakang dan tujuan penelitian. Selain itu juga wawancara dilakukan untuk melengkapi data mengenai guru BK berdasarkan pendidikan dan jabatan, serta data sarana dan prasarana BK.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan dokumen. Data

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 4.

⁸⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2005), hlm. 187.

dokumen dapat berupa gambar atau tulisan.⁸¹ Data dokumen dapat berupa catatan-catatan yang sudah berlalu seperti data sosiometri dan sosiogram.⁸²

Data yang diperoleh melalui metode ini yaitu data profil sekolah SMP Negeri 5 Banguntapan, visi dan misi, data tentang profil BK yang mencakup pembagian tugas sekolah, program BK dan keadaan guru BK, serta siswa SMP Negeri 5 Banguntapan. Selain itu data dari wawancara, catatan pribadi siswa dan data sosiometri. Dengan adanya data dokumentasi ini peneliti dapat mengetahui berbagai informasi dalam rangka memberikan layanan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir SMP Negeri 5 Banguntapan.

4. Metode Keabsahan Data

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah, oleh sebab itu data-data yang telah terkumpul lalu dilakukan pemeriksaan keabsahannya. Teknik yang digunakan dalam rangka menguji keabsahan data tersebut adalah teknik triangulasi yaitu cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda.⁸³ Adapun data-data yang dilakukan pengecekan ulang terkait keabsahan dari penelitian ini adalah data hasil observasi, dokumentasi, dan hasil wawancara.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 7.

⁸² Departemen Pendidikan Nasional, *Instrumentasi Dan Media Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm. 4.

⁸³ Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 36.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan penyederhanaan data ke dalam proses-proses yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan melalui penyusunan kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang pelaku yang diamati.⁸⁴ Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data penelitian yang sangat besar jumlahnya menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami, atau analisis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan.⁸⁵

Metode yang digunakan oleh peneliti adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles di dalam buku Metode Penelitian Pendidikan oleh Sugiyono terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁸⁶ Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

a. Pengumpulan data (*data collection*)

Pengumpulan data dari lapangan yang dilakukan adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Jadi data yang diperoleh dan dikumpulkan untuk penelitian ini merupakan hasil dari observasi dan juga wawancara yang telah dilakukan begitu pula dengan dokumentasi baik berupa gambar ataupun tulisan.

⁸⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 2002), hlm. 202.

⁸⁵ Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 89.

⁸⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 335.

b. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Proses ini merupakan sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Karena tujuan dilakukannya proses ini adalah untuk lebih menjelaskan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data, maka hal tersebut dapat memudahkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan.⁸⁷ Adapun data-data yang telah peneliti reduksi terkait dengan penelitian antara lain data dari hasil sosiometri, rekaman wawancara dan dokumentasi.

c. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui hal tersebut, peneliti akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁸⁸ Adapun data-data yang telah peneliti sajikan adalah pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dan metode bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 160.

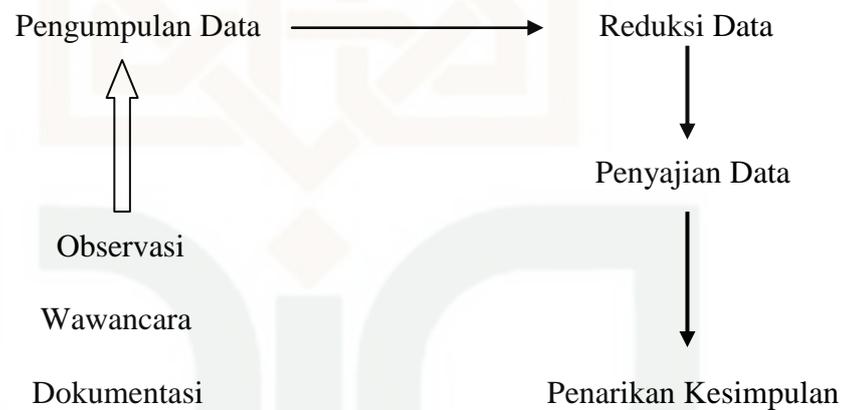
⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 161.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah dimulai dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi, yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposi. Hal tersebut merupakan langkah terakhir dari analisis data penelitian kualitatif.⁸⁹

Untuk lebih jelasnya proses analisis data tersebut secara rinci dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Gambar. 1
Proses Analisis Data



⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 162-163.

BAB IV KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang layanan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan Bantul Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu 1) Persiapan meliputi menentukan personil, alat *assessment* dan identifikasi siswa juga kategori siswa terisolir 2) Pelaksanaan meliputi menyusun program dan implementasi program penanganan 3) Evaluasi hasil pelaksanaan dan 4) Tindak lanjut hasil pelaksanaan.
2. Metode yang digunakan dalam bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan melalui metode langsung dan tidak langsung.
3. Terdapat faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan. Faktor pendukungnya yaitu adanya dukungan sistem yang baik antara guru BK dan personil lainnya, penerapan metode yang tepat dan kompetensi yang dimiliki oleh guru BK. Sedangkan faktor penghambat dari berjalannya proses

bimbingan pribadi sosial ini yaitu kurang karjasamanya dari orang tua atau wali siswa.

B. Saran

Setelah diadakan penelitian bimbingan pribadi sosial dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan, maka demi perbaikan proses layanan bimbingan yang lain maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Untuk guru BK
 - a. Guru BK lebih mendekatkan diri dengan para siswa agar layanan bimbingan pribadi sosial serta layanan bimbingan dan konseling lainnya dapat berjalan dengan hasil yang maksimal.
 - b. Hendaknya semua layanan bimbingan dan konseling yang sudah ada tertera dalam program kerja bimbingan dan konseling dilaksanakan dengan efektif agar memperoleh pelayanan yang maksimal.
 - c. Administrasi BK dan semua data pribadi siswa diarsipkan dengan rapi dan terjaga agar memudahkan pencarian data penting terkait bimbingan pribadi sosial dan menjadi bahan evaluasi untuk lebih baik kedepannya.
2. Harapan peneliti bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kegiatan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 5 Banguntapan, terlebih pada layanan bimbingan pribadi sosial tentunya dengan subjek, objek dan masalah yang berbeda.

3. Bagi siswa SMP Negeri 5 Banguntapan, diharapkan mampu mempertahankan perubahan yang terjadi setelah memperoleh layanan bimbingan pribadi sosial dari guru BK.

C. Penutup

Alhamdulillah hirobbil 'alamiin, puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, rizki, pemahaman dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Peneliti telah mengerahkan segala daya dan kemampuan yang dimiliki untuk menyusun skripsi ini, akan tetapi peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak yang membacanya untuk perbaikan karya selanjutnya. Terakhir peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah ikut menyumbangkan ide, wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dengan skripsi ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca terutama bagi calon guru BK dan peneliti sendiri. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Andi Mappiere, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*, Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1986.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Diponegoro, 2000.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Instrumentasi Dan Media Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Bina Aksara, 1988.
- Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 2004.
- Eisler dalam L'Abate dan Milan, 1985, *Social Skill*, <http://www.psychologymania.com/2012/12/karakteristik-siswa-yang-memiliki-keterampilan-sosial.html>. Diakses 12 Juli 2013.
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Edisi Keenam*, Jakarta: Erlangga 1990.
- FJ. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004.
- Hargie, Saunders, & Dickson dalam Gimpel & Merrell, 1998, *Social Skill Training*. <http://www.psychologymania.com/2012/12/definisi-keterampilan-sosial.html>. Diakses 8 Juli 2013.
- Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

- Hibana S. Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Jazim Fauzi, “*Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Pada Siswa Kelas III MTS Negeri Giriloyo Imogiri Timur Bantul*”, Skripsi, Yogyakarta: UIN, Fakultas Dakwah, 2008.
- Kartono, Kartini dan Gulo, Dali, *Kamus Psikologi*, Bandung: CV. Pioner Jaya, 2002.
- Kelly J.A., *Social Skill Training: A Practical Guide for Interventions*, New York: Spinger Publishing, 1982.
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: Universitas Negeri Malang, 2001.
- Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- M. Anwar Amien, “*Efektifitas Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dalam Mengatasi Dampak Pornografi dari Tayangan Televisi pada Siswa SMA Negeri 1 Kretek Bantul*”, Skripsi, Yogyakarta: UNY, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2004.
- Munandir, *Program Bimbingan Karier*, Jakarta: Depdikbud, Dikjen Dikti, Proyek pendidikan tenaga akademik, 1996.
- Mu'tadin, *Mengembalikan Keterampilan Sosial pada Remaja*. <http://www.wikipwdia.org>. Diakses 2 Juli 2013.
- Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, *Metode Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Novita Siswati, “*Pengaruh Social Stories terhadap Keterampilan Sosial Anak dengan Attention-Defisit Hyperactivity Disorder*”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 8: 2 (Oktober, 2010).
- Peter Salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Petersen L, *Bagaimana Memotivasi Anak Belajar Stop and Think Learning, Alih Bahasa: Ismail Isdito*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976.
- Prayitno, dkk, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SMU)*, Jakarta: Panebar Aksara, 1998.

- Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sri Sunarni, “*Hubungan Antara Layanan Bimbingan Pribadi Sosial dan Keterampilan Sosial dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa SMU Negeri 3 Yogyakarta*”, Skripsi, Yogyakarta: UNY, Prodi BK, FIP, 2000.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bina Aksara, 2002.
- Sugiyono, *Metode Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Susilowati Anggraeni, “*Pengaruh Pelatihan Keterampilan Sosial Menggunakan Metode Stop Think Do terhadap Penyesuaian Sosial Anak Sekolah Dasar*”, Manasa, Vol. 2: 1 (Juni, 2008).
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- T. Safira, *Interpersonal Intelligence*, Yogyakarta: Asmara Books, 2005.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Wartini Asmidir Ilyas Zikra, “*Karakteristik Belajar Siswa Terisolir*”, Jurnal Ilmiah Konseling UNP, Vol. 2: 1 (Januari, 2013).
- Yusak Burhanudin, *Kesehatan Mental*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Lampiran I

A. Pedoman Wawancara

1. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

- a. Ada berapa jumlah guru BK di SMP Negeri 5 Banguntapan dan tugasnya?
- b. Bimbingan apa saja yang diberikan di SMP Negeri 5 Banguntapan misal bimbingan pribadi sosial, karir, belajar?
- c. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan pribadi sosial di SMP Negeri 5 Banguntapan?
- d. Pihak mana saja yang diajak bekerjasama dalam bimbingan pribadi sosial?
- e. Apakah dalam bimbingan tersebut juga diberikan pendekatan keagamaan?
- f. Berapa banyak siswa yang menurut kriteria termasuk siswa terisolir?
- g. Masalah keterampilan sosial seperti apa yang dialami siswa terisolir tersebut?
- h. Materi apa saja yang diberikan dalam bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa khususnya siswa yang terisolir?
- i. Apa saja bentuk kegiatan yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa terisolir?

- j. Bagaimana hasil yang dicapai dari layanan bimbingan pribadi sosial?
- k. Apakah faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan pribadi sosial?

2. Untuk Siswa

- a. Pernahkah mengikuti bimbingan pribadi sosial?
- b. Apa masalah yang dihadapi siswa terkait keterampilan sosial?
- c. Bagaimana proses yang dilakukan guru BK dalam bimbingan pribadi sosial?
- d. Apakah bimbingan pribadi sosial yang dilaksanakan oleh guru BK membantu anda dalam meningkatkan keterampilan sosial?
- e. Adakah perbedaan yang anda rasakan dalam hal keterampilan sosial sebelum mendapatkan bimbingan pribadi sosial dengan sesudah mendapatkan layanan bimbingan pribadi sosial?
 - 1) Jika ada, bagaimana perbedaannya?
 - 2) Jika tidak ada, mengapa?

B. Pedoman Observasi

1. Letak geografis SMP Negeri 5 Banguntapan
2. Kondisi lingkungan sekolah
3. Keadaan gedung sekolah
4. Sarana prasaranan yang ada di ruang BK
5. Pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial

C. Pedoman Dokumentasi

1. Gambaran Umum SMP Negeri 5 Banguntapan
 - a. Latar belakang berdirinya SMP Negeri 5 Banguntapan
 - b. Visi, misi, dan tujuan
 - c. Struktur organisasi
 - d. Fasilitas dan kegiatan penunjang pembelajaran
 - e. Keadaan dan jumlah guru serta siswa
 - f. Program kerja BK
 - g. Hakikat, prinsip, fungsi, bidang dan tujuan BK
 - h. Ruang lingkup bimbingan pribadi sosial
 - i. Mekanisme pelaksanaan bimbingan pribadi sosial
 - j. Data masalah siswa yang pernah ditangani

Lampiran II

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Kamis, 14 November 2013

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Perpustakaan SMP Negeri 5 Banguntapan

Responden : Aditya Candra

Kelas : VII A

Jenis kelamin : Laki-laki

No.	Tanya/ Jawab	Wawancara
1.	Tanya:	Apakah anda pernah mengikuti bimbingan pribadi sosial?
	Jawab:	Pernah mbak 2 atau 3 kali saya lupa
2.	Tanya:	Apakah anda tau tentang masalah yang sedang anda hadapi?
	Jawab:	Tau mbak, kata ibu Sajini saya itu mudah emosi dan saya sendiri juga merasakan. Mau gimana lagi mbak, kadang kalau saya di rumah sering dimarah-marahin sama orang tua, rasanya itu jengkel banget jadi kayak ndak terima gitu lho mbak. Jadi saya juga sering marah-marah sendiri kalau di sekolah.
3.	Tanya:	Pada saat anda mengikuti bimbingan, apa yang dilakukan oleh guru BK?
	Jawab:	Saya lupa mbak, tapi intinya saya masih ingat. Kalau apa yang saya lakukan itu salah. Gara-gara saya sendiri, saya jadi dijauhi teman-teman mbak.
4.	Tanya:	Jadi kesimpulannya, apakah bimbingan pribadi sosial yang diberikan ibu Sajini itu membantu atau tidak?
	Jawab:	Sangat membantu mbak, soalnya saya juga takut kalau tidak punya teman.
5.	Tanya:	Terakhir, adakah perbedaan yang anda rasakan setelah dan sebelum mendapat bimbingan?
	Jawab:	Ada mbak, sebelum mendapatkan bimbingan saya ndak tau dan saya juga tidak merasa kalau saya itu salah. Tapi setelah mendapat bimbingan, saya jadi tau mbak kalau saya itu salah.

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Senin, 18 November 2013

Waktu : 09.15 WIB

Tempat : Perpustakaan SMP Negeri 5 Banguntapan

Responden : Dinasti Istikayani

Kelas : VIII C

Jenis kelamin : Perempuan

No.	Tanya/ Jawab	Wawancara
1.	Tanya:	Apakah anda pernah mengikuti bimbingan pribadi sosial?
	Jawab:	Pernah mbak
2.	Tanya:	Apakah anda tau alasan mengapa anda mendapat bimbingan pribadi sosial?
	Jawab:	Tau mbak, karena saya pemalu dan minder
3.	Tanya:	Pada saat anda mengikuti bimbingan, apa yang dilakukan oleh guru BK?
	Jawab:	Banyak mbak, saya dikasih tau banyak sekali. Intinya biar saya tidak malu lagi. Bu Sajini memotifasi saya terus. Saya dikasih banyak penjelasan supaya saya percaya diri.
4.	Tanya:	Menurut anda, apakah dengan adanya bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh guru BK itu sangat membantu atau tidak?
	Jawab:	Sangat membantu sekali mbak, saya dimotivasi terus diberi dukungan juga. Ya gitulah mbak. Lagi pula ibu Sajini orangnya baik dan tidak galak.
5.	Tanya:	Kemudian apakah ada perbedaan yang anda rasakan setelah dan sebelum mendapat bimbingan dari guru BK?
	Jawab:	Ada mbak, saya jadi tau ternyata percaya diri itu bisa dibentuk pelan-pelan saya sekarang berubah.

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Kamis, 14 November 2013

Waktu : 10.25 WIB

Tempat : Aula SMP Negeri 5 Banguntapan

Responden : Bayu Sutiawan

Kelas : VII C

Jenis kelamin : Laki-laki

No.	Tanya/ Jawab	Wawancara
1.	Tanya:	Apakah anda pernah mengikuti bimbingan pribadi sosial?
	Jawab:	Iya mbak, sering malah
2.	Tanya:	Apakah anda tau tentang masalah yang sedang anda hadapi?
	Jawab:	Tau mbak, saya suka mengganggu, membuat gaduh, usil kadang juga suka iseng ngerjain teman. Saking nakalnya saya, orang tua saya pernah dipanggil ke sekolah.
3.	Tanya:	Pada saat anda mengikuti bimbingan, apa yang dilakukan oleh guru BK?
	Jawab:	Saya dikasih tau kalau saya tidak boleh nakal lagi dan dikasih tau akibat kenakalan saya itu banyak merugikan diri saya sendiri dan orang lain. Saya jadi malu mbak, apalagi orang tua saya tau dan pernah dipanggil ke sekolah.
4.	Tanya:	Jadi anda sering dipanggil dan diberi bimbingan, apakah bimbingan pribadi sosial yang diberikan oleh guru BK membantu atau tidak dalam menyelesaikan masalah anda?
	Jawab:	Pertamanya sih, saya anggap biasa. Tapi lama-lama saya jadi sadar dan malu mbak. Bimbingan yang diberikan di sekolah itu sangat membantu sekali buat saya. Kalau tidak di bimbing mungkin saya tetap nakal.
5.	Tanya:	Lalu apa perbedaan yang anda rasakan setelah dan sebelum mendapat bimbingan?
	Jawab:	Setelah mendapat bimbingan, saya jadi tahu dan sadar akibat kelakuan saya. Saya tau kok mbak kesalahan saya. Saya sudah janji tidak nakal lagi.

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Senin, 18 November 2013

Waktu : 12.15 WIB

Tempat : Perpustakaan SMP Negeri 5 Banguntapan

Responden : Citra Wulandari

Kelas : VIII D

Jenis kelamin : Perempuan

No.	Tanya/ Jawab	Wawancara
1.	Tanya:	Apakah anda pernah mengikuti bimbingan pribadi sosial?
	Jawab:	Iya mbak dua kali
2.	Tanya:	Apakah anda tau tentang masalah yang sedang anda hadapi?
	Jawab:	Tau mbak, saya ndak percaya diri, minder dan malu kalau main sama temen-temen yang lain.
3.	Tanya:	Lalu bimbingan apa yang dilakukan oleh guru BK saat membimbing anda?
	Jawab:	Intinya ya mbak, saya di kasih tahu kalau sifat yang ada pada diri saya itu dihilangkan. Karena dapat merugikan diri saya sendiri. Saya jadi tidak punya teman, ya gitulah mbak.
4.	Tanya:	kesimpulannya, apakah bimbingan pribadi sosial yang diberikan guru BK itu membantu atau tidak?
	Jawab:	Sangat membantu mbak, saya diajarin cara bergaul dengan teman, saya juga sadar ternyata apa yang saya pikirkan selama ini salah. Ternyata berteman banyak orang itu enak, cerita-cerita dan banyaklah.
5.	Tanya:	Apa perbedaan yang anda rasakan setelah dan sebelum mendapat bimbingan?
	Jawab:	Setelah mendapat bimbingan saya jadi tenang mbak. Yang dulunya saya selalu berfikir negatif sekarang sudah tidak lagi.

HASIL WAWANCARA

Hari, tanggal : Kamis, 21 November 2013

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Serambi Masjid SMP Negeri 5 Banguntapan

Responden : Risqi Rionaldi

Kelas : IX C

Jenis kelamin : laki-laki

No.	Tanya/ Jawab	Wawancara
1.	Tanya:	Apakah anda pernah mengikuti bimbingan pribadi sosial?
	Jawab:	Iya mbak, pernah
2.	Tanya:	Apakah anda tau tentang masalah yang sedang anda hadapi?
	Jawab:	Tau banget mbak, saya sering ngompasin temen yang lain.
3.	Tanya:	Pada saat anda mengikuti bimbingan, apa yang dilakukan oleh guru BK?
	Jawab:	Saya dikasih tau banyak mbak, saya jadi malu mbak. Saya sudah janji tidak gitu lagi kok.
4.	Tanya:	Jadi kesimpulannya, apakah bimbingan pribadi sosial yang diberikan ibu Sajini itu membantu atau tidak?
	Jawab:	Sangat membantu mbak, saya jadi sadar
5.	Tanya:	Apa perbedaan yang anda rasakan setelah dan sebelum mendapat bimbingan?
	Jawab:	Saya sudah minta maaf dan berjanji tidak seperti itu lagi. Sekarang saya banyak teman mbak, soalnya kadang mereka tak traktir jajan. Hehehe

Lampiran III

HASIL VERBATIM WAWANCARA GURU BK

DI SMP NEGERI 5 BANGUNTAPAN

Identitas Informan Guru BK

1. Nama : Sajini, S.Pd
Jabatan : Guru BK kelas VII A/B/C/D dan kelas IX A/B
2. Nama : Dra. Eni Widayati
Jabatan : Guru BK kelas VIII A/B/C/D dan kelas IX A/B
3. Tanggal : 19 September, 1 Oktober, 13, 14, 18, 19 November 2013.

No	Wawancara	Koding
1.	T : Ada berapa jumlah guru BK di SMP Negeri 5 Banguntapan dan tugasnya? J : Di sini ada dua guru BK mbak, saya sendiri dan ibu Sajini. Untuk pembagian tugasnya dibagi langsung oleh kepala sekolah, saya kelas VIII semua dan IX C dan XI D, kalau ibu Sajini kelas VII dan IX A,B	Ada dua guru BK di SMP Negeri 5 Banguntapan, yaitu ibu Sajini, S.Pd dan ibu Dra. Eni Widayati. Tugas masing-masing guru BK diatur kepala sekolah
2.	T : Bimbingan apa saja yang diberikan di SMP Negeri 5 Banguntapan misal bimbingan pribadi, sosial, karir, belajar? J : Di sini semua bimbingan tadi diberikan kepada siswa mbak namun disesuaikan dengan kebutuhan.	Ada empat bidang bimbingan yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir ditambah keagamaan.
3.	T : Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan pribadi sosial di SMP Negeri 5 Banguntapan? J : Prosesnya melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.	Pelaksanaan bimbingan pribadi sosial dilaksanakan melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.
4.	T : Bagaimana dengan kondisi sarana dan fasilitas BK sebagai penunjang dalam membantu pelayanan? J : Ya seperti yang mbak lihat ini.	Kondisi sarana dan prasarannya telah sesuai dengan standar. Adanya ruang konseling.
5.	T : Bagaimana latar belakang siswa di SMP Negeri 5 Banguntapan?	Latar blaang siswa dari keluarga menengah ke

	<p>J : Di sini berasal dari keluarga yang bermacam-macam mbak, mulai dari keluarga yang mampu sampai tidak mampu. Kebanyakan menengah ke bawah.</p>	bawah.
6.	<p>T : Berapa banyak siswa yang menurut kriteria termasuk siswa terisolir? J : Untuk tahun lalu ada 10 anak dengan 5 anak yang dikategorikan berat. Kalau tahun ini ada peningkatan yaitu 21 siswa dan yang dikategorikan berat ada 5 siswa.</p>	Jumlah siswa terisolir mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Dari 10 siswa terisolir dan 5 dikategorikan berat menjadi 21 siswa terisolir dan 5 dikategorikan berat
7.	<p>T : Masalah keterampilan sosial seperti apa yang dialami siswa terisolir tersebut? J : Beragam yang jelas mbak, seperti pemalu, nakal, minder, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, tidak mau membuka diri dan tidak pandai bergaul.</p>	Masalah keterampilan di SMP Negeri 5 Banguntapan seperti pemalu, nakal, minder, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, tidak mau membuka diri dan tidak pandai bergaul.
8.	<p>T : Metode apa yang diberikan di SMP Negeri 5 Banguntapan dalam membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa terisolir? J : Menggunakan metode langsung dan tidak langsung mbak. Metode langsung atau percakapan pribadi seperti konseling individu, bimbingan kelompok dan konseling kelompok. <i>Home visit</i> juga. Metode tidak langsungnya poster dll namun kita berikan bentuk yang lebih riil yang bisa dirasakan langsung oleh siswa yaitu salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler.</p>	Metode yang diberikan yaitu metode langsung dan tidak langsung.
10.	<p>T : Bagaimana hasil yang dicapai dari layanan bimbingan pribadi sosial? J : lumayan ya mbak, ada peningkatan setelah bimbingan. Kita selalu pantau terus keadaan anak tersebut. Bagaimana cara mereka kembali ke lingkungan dan membaur di tengah-tengah teman-teman mereka, kita menganggap sudah ada peningkatan yang cukup progres dan semoga tidak</p>	Ada peningkatan keterampilan sosial siswa terisolir sebelum dan sesudah mendapat bimbingan.

	hanya sementara.	
11.	<p>T : Apakah dalam bimbingan tersebut juga diberikan pendekatan keagamaan?</p> <p>J : Kami selalu memberikan pendekatan keagamaan mbak. Meskipun sedikit tapi setidaknya sering kita sisipkan materi sedikit tentang keagamaan</p>	Dalam bimbingan guru BK memberikan pendekatan keagamaan.
12.	<p>T : Apa saja faktor pendukung dan penghambat layanan bimbingan pribadi sosial di sini?</p> <p>J : Faktor pendukungnya di sini menurut saya adalah kerjasama sama yang baik antar semua elemen pendukungnya. Sedangkan faktor penghambatnya menurut saya dari orang tua wali atau siswa itu sendiri. Terkadang kalau kita berkunjung ke rumah sedangkan sebelumnya telah kita beritahukan terlebih dahulu namun sering tidak ketemu. Kita menganggap orang tua dari siswa kurang bisa diajak bekerjasama. Selain itu jumlah guru BK yang ada di sini menurut kita sangat kurang. Tau sendiri mbak, yang namanya sekolah bukan prioritas input siswa nya seperti apa, jadi yang kita tangani permasalahannya cukup banyak.</p>	Faktor pendukung layanan bimbingan sosial di SMP Negeri 5 Banguntapan yaitu kerjasama antar semua elemen guru. Dan penghambatnya kurangnya kerjasama antara orang tua wali dan guru BK dan juga kurangnya personil guru BK.
13.	<p>T : Upaya apa saja yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat tadi?</p> <p>J : jika dengan kunjungan kerumah dan juga pemanggilan wali siswa kurang dirasa efektif, kita bisa memaklumi sebenarnya mbak, karena itu hubungannya dengan kesibukan dari orang tua siswa, jadi bisa kita siasati dengan pertemuan saat pembagian rapor. Jadi evaluasi dapat kita lakukan setiap setu semester. Mau tidak mau sebenarnya itu bukan penghambat bagi kita selaku guru BK.</p>	Upaya dalam mengatasi penghambat layanan bimbingan berupa mengatur jadwal pertemuan dengan orang tua siswa saat pembagian rapor.
14.	<p>T : Adakah pihak terkait yang ikut dalam membantu mengatasi masalah keterampilan siswa terisolir di sini?</p> <p>J : Sementara ini pihak luar yang kita libatkan hanya sebatas orang tua wali,</p>	Pihak terkait yang turut membantu dalam mengatasi masalah keterampilan siswa terisolir adalah orang tua

	karena menurut kita sudah sangat efektif dalam mengatasi masalah siswa yang kita anggap sangat berat.	wali.
--	---	-------



Lampiran IV:

HASIL DOKUMENTASI

Catatan Lapangan 1

Metode pengumpulan data : Dokumentasi
Hari, Tanggal : Kamis, 19 September 2013
Jam : 10.00 WIB
Lokasi : Ruang BK
Sumber Data : Guru BK
Deskripsi data :

Peneliti melakukan pertemuan dengan guru BK di SMP Negeri 5 Banguntapan. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan selama penelitian, kemudian bertanya tentang keadaan siswa, sekolah, keadaan guru BK, sarana prasarana dan bimbingan yang telah berjalan di sekolah tersebut. Setelah data diperoleh peneliti meminta izin tentang data siswa yang pernah mengikuti bimbingan pribadi sosial terkait dengan keterampilan sosial siswa itu sendiri guna penelitian dan membuat jadwal pertemuan dengan siswa tersebut.

Intrepretasi :

Dari dokumen tersebut peneliti memperoleh data tentang keadaan sekolah, guru dan siswa, sarana prasarana serta proses bimbingan pribadi yang diterapkan di SMP Negeri 5 Banguntapan.

Catatan Lapangan 2

Metode pengumpulan data : Dokumentasi
Hari, Tanggal : Kamis, 3 Oktober 2013
Jam : 10.00 WIB
Lokasi : Ruang BK
Sumber Data : Guru BK

Deskripsi data :

Peneliti melakukan pertemuan dengan guru BK di SMP Negeri 5 Banguntapan. Peneliti meminta data jumlah siswa yang mendapatkan bimbingan keterampilan sosial.

Intrepretasi :

Dari dokumen tersebut peneliti memperoleh data tentang jumlah siswa terisolir atau sosiometri dan berhasil mewawancarai 5 siswa terisolir di SMP Negeri 5 Banguntapan

Catatan Lapangan 3

Metode pengumpulan data : Dokumentasi
Hari, Tanggal : Kamis, 14 November 2013
Jam : 10.00 WIB
Lokasi : Ruang BK
Sumber Data : Guru BK

Deskripsi data :

Peneliti melakukan pertemuan dengan guru BK di SMP Negeri 5 Banguntapan. Peneliti meminta data tentang bimbingan pribadi sosial siswa. Bagaimana pelaksanaannya, metode yang digunakan dan kendala yang dihadapi saat pelaksanaan bimbingan termasuk meminta ijin untuk melihat data-data yang ada di guru BK beserta program kerjanya.

Intrepretasi :

Dari dokumen tersebut peneliti memperoleh data tentang metode, pelaksanaan dan program BK yang dijalankan di SMP Negeri 5 Banguntapan.

**Deskripsi Biografi Subjek Siswa Terisolir
di SMP Negeri 5 Banguntapan**

No.	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Kriteria
1.	AC	Laki-laki	VII	Berat
2.	AA	Laki-laki	VII	Ringan
3.	RD	Perempuan	VII	Ringan
4.	RS	Laki-laki	VII	Ringan
5.	AI	Laki-laki	VII	Ringan
6.	AR	Perempuan	VII	Ringan
7.	BS	Laki-laki	VII	Berat
8.	MD	Perempuan	VII	Ringan
9.	ME	Laki-laki	VII	Ringan
10.	WP	Laki-laki	VII	Ringan
11.	AF	Laki-laki	VIII	Ringan
12.	SR	Perempuan	VIII	Ringan
13.	DI	Perempuan	VIII	Berat
14.	CW	Perempuan	VIII	Berat
15.	MH	Laki-laki	IX	Ringan
16.	MA	Laki-laki	IX	Ringan
17.	RA	Laki-laki	IX	Ringan
18.	SP	Laki-laki	IX	Ringan
19.	DD	Perempuan	IX	Ringan
20.	RR	Laki-laki	IX	Berat
21.	AP	Laki-laki	IX	Ringan

CURRICULUM VITAE

A. Data Diri

Nama : Octavia Arlina Shahara
TTL : Yogyakarta, 23 Oktober 1990
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Imogiri Timur Grojogan RT 02
Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta
Email : tavieeasweethafara@gmail.com

B. Orang Tua :

1. Ayah : Drs. Sugiyono (alm)
2. Ibu : Sri Asminah
Alamat Orang Tua : Jl. Imogiri Timur Grojogan RT 02
Wirokerten Banguntapan Bantul Yogyakarta

C. Riwayat Pendidikan :

1. TK : Al Islamiyah Grojogan (1994-1997)
2. SD : Madrasah Ibtidaiyah Grojogan (1997-2003)
3. SMP : SMP Negeri 4 Banguntapan (2003-2006)
4. SMA : SMA Muhammadiyah 6 Yogyakarta (2006-2009)
5. PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2009-2013)

D. Riwayat Organisasi:

1. Mitra Ummah, anggota (2009-2013)
2. Karangtaruna Wiratama Manunggal, Bid.Keagamaan (2012-sekarang)
3. Muda-mudi Kampung Grojogan, Bid.Humas (2009-sekarang)
4. Muda-mudi Kojiro, Sekretaris (2009-sekarang)
5. BKPRMI, anggota (2009-sekarang)
6. Badko Banguntapan, Bid.Pengembangan dan Kreativitas (2010-sekarang)

Yogyakarta, 24 Desember 2013
Penulis

Octavia Arlina Shahara
NIM.09220023